

# Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Orang Tua-Remaja dalam Isu Kesehatan Seksual dan Reproduksi: Tinjauan Literatur Sistematis

Nurul Fatimah Susanti\*, Hasrita Octaliana, Endah Purda Listya

Program Studi D3 Kebidanan, Fakultas MIPA, Universitas Bengkulu

\*Corresponding author: [nurulfatimahsusanti@gmail.com](mailto:nurulfatimahsusanti@gmail.com)

Info Artikel: Diterima bulan April 2025 ; Disetujui 2025 bulan juni 2025 ; Publikasi 2025 bulan juni

## ABSTRACT

Adolescents are the age group of 10-18 years. Adolescents who have sufficient knowledge about sexual and reproductive health issues can make wise decisions and avoid risky behavior. Parents are the closest people to provide information, guide and encourage adolescents in their attitudes about reproductive health. Parent-adolescent communication has an important role in reducing risky sexual behavior and preventing various sexual and reproductive health problems. The purpose of this study was to update and provide a comprehensive picture of the factors that influence parent-adolescent communication about reproductive health issues. Literature review was conducted with Pubmed and ScienceDirect databases. The article selection method used PRISMA (Preferred Reporting Items for Systemic Reviews and Meta-Analyses) and was reviewed with the principles of the PICO (Participants, Interventions, Comparisons and Outcomes) framework. Keyword search used a combination of keywords with the Boolean operator format (AND). A total of 1133 articles were found, 306 articles were selected for research objectives and abstracts. Furthermore, selection was carried out according to the inclusion criteria. Inclusion criteria were articles published in 2020-2025, the research design was quantitative research, written in English, and all articles were free and accessible. Analysis of 6 articles, factors that influence communication between parents and adolescents about sexual and reproductive health include parental education (3 articles), parental knowledge (3 articles), adolescent attitudes towards sexual and reproductive health issues, and adolescent awareness in accessing information about sexual and reproductive health (3 articles). The results of this study indicate the need for integration of reproductive health education that not only targets adolescents but also parents with various strategies such as routine guidance carried out by related health service facilities. This education program must be designed to improve knowledge, communication skills, and parental confidence in discussing sexual and reproductive issues openly and in an age-appropriate manner.

**Keywords:** Communication; Parents; Adolescents, Sexual and reproductive health

## ABSTRAK

Remaja adalah kelompok umur 10-18 tahun. Remaja yang memiliki pengetahuan yang cukup tentang isu kesehatan seksual dan reproduksi dapat membuat keputusan yang bijaksana dan menghindari perilaku beresiko. Orang tua adalah orang terdekat untuk memberikan informasi, membimbing dan mendorong remaja dalam bersikap tentang kesehatan reproduksi. Komunikasi orang tua-remaja memiliki peran penting dalam mengurangi perilaku seksual berisiko dan mencegah berbagai masalah kesehatan seksual dan reproduksi. Tujuan penelitian ini dibuat untuk memperbaharui dan memberikan gambaran komprehensif tentang faktor yang mempengaruhi komunikasi orang tua dan remaja tentang masalah kesehatan reproduksi. Telaah pustaka dilakukan dengan basis data Pubmed dan ScienceDirect. Metode seleksi artikel menggunakan PRISMA (Preferred Reporting Items for Systemic Reviews and Meta-Analyses) dan ditinjau dengan prinsip kerangka PICO (Participants, Interventions, Comparisons and Outcomes). Pencarian kata kunci menggunakan kombinasi kata kunci dengan format operator Boolean (AND). Sebanyak 1133 artikel yang ditemukan, terdapat 306 artikel yang dilakukan seleksi tujuan penelitian dan abstrak. Selanjutnya dilakukan seleksi sesuai kriteria inklusi. Kriteria inklusi adalah artikel diterbitkan pada tahun 2020-2025, desain penelitian adalah penelitian kuantitatif, ditulis dalam bahasa Inggris, dan seluruh artikel gratis dan dapat diakses. Analisis terhadap 6 artikel, faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi orang tua dengan remaja tentang kesehatan seksual dan kesehatan reproduksi diantaranya adalah pendidikan orang tua (3 artikel), pengetahuan orang tua (3 artikel), sikap remaja terhadap permasalahan seksual dan kesehatan reproduksi, dan kesadaran remaja dalam mengakses informasi tentang kesehatan seksual dan reproduksi (3 artikel). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perlunya integrasi pendidikan kesehatan reproduksi yang tidak hanya menasar remaja tetapi juga orang tua dengan berbagai strategi seperti bimbingan rutin yang dilakukan oleh fasilitas pelayanan kesehatan terkait. Program pendidikan ini harus dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan komunikasi, serta kepercayaan diri orang tua dalam membicarakan isu-isu seksual dan reproduksi secara terbuka dan sesuai usia.

**Kata kunci :** Komunikasi; Orang tua; Remaja; Kesehatan seksual dan reproduksi

## PENDAHULUAN

Secara global, terdapat 1,3 miliar remaja di dunia (usia 10–19 tahun) yang merupakan seperenam dari populasi global. Di Indonesia populasi usia 15-19 tahun pada 2024 berjumlah 22 juta jiwa (1). Remaja merupakan tahap kritis dimana perubahan biologis dari anak-anak menuju dewasa terjadi dengan cepat dan perubahan psikososial akan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan, maka pada periode ini sangat penting untuk meletakkan fondasi kesehatan yang baik di masa dewasa. Fase ini akan menjadi periode preventif yang efektif untuk mencegah terjadinya perilaku seksual beresiko di masa mendatang. Tantangan kesehatan reproduksi yang dihadapi pada masa remaja ini diantaranya aborsi, kehamilan yang terlalu muda, anemia pada remaja, infeksi menular seksual (IMS) termasuk HIV/AIDS, penyalahgunaan alkohol dan obat terlarang, serta faktor budaya dan sosial ekonomi yang mempengaruhi kesehatan reproduksi seperti pernikahan dini (2).

Sekitar 12 juta remaja perempuan berusia antara 15 hingga 19 tahun dan setidaknya 777.000 anak perempuan di bawah 15 tahun melahirkan setiap tahun di negara-negara berkembang (3). Kehamilan yang tidak diinginkan pada kalangan remaja yang belum memiliki ikatan pernikahan seringkali menyebabkan mereka terpaksa meninggalkan pendidikan, serta mengalami penolakan dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Komplikasi yang muncul dari kehamilan dan proses melahirkan pada usia terlalu muda menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan tingginya angka kematian pada perempuan berusia 15-19 tahun di seluruh dunia. Selain itu, masalah penularan infeksi menular seperti HIV dan AIDS akibat perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab juga merupakan isu yang sangat serius di usia remaja. Tantangan penularan infeksi menular seperti HIV dan AIDS akibat pergaulan bebas juga menjadi salah satu masalah serius pada masa remaja. Jumlah penderita HIV/AIDS pada 2022 di Indonesia mencapai 478.784 orang (4). Penyalahgunaan zat adiktif seperti alkohol dan merokok di kalangan remaja merupakan masalah di dunia. Lebih dari seperempat penduduk berusia 15-19 tahun adalah peminum alkohol (3). Selain itu penyalahgunaan obat terlarang juga menjadi isu serius yang dialami oleh kalangan muda. Konsumsi alkohol dan obat-obatan pada remaja terkait dengan perubahan dalam fungsi otak yang dapat mengakibatkan masalah dalam hal perilaku, emosi, interaksi sosial, dan prestasi akademis di masa depan. Masalah kesehatan reproduksi adalah salah satu masalah krusial. Upaya yang dapat dilakukan adalah upaya promotif dan preventif yang lebih bermanfaat untuk dilakukan dibandingkan upaya kuratif dan rehabilitatif yang membutuhkan lebih banyak biaya (5).

Salah satu target spesifik *Sustainable Development Goals* di bidang kesehatan (SDG 3) pada tahun 2030 adalah akses universal terhadap layanan kesehatan seksual dan reproduksi, termasuk keluarga berencana, informasi dan pendidikan, serta integrasi kesehatan reproduksi ke dalam strategi dan program nasional (5). Fase remaja merupakan periode di mana individu mulai mengembangkan kebiasaan berkaitan dengan pola makan, gerakan fisik, penggunaan zat terlarang, dan interaksi seksual. Agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, mereka membutuhkan informasi, termasuk pendidikan tentang seksualitas yang komprehensif dan sesuai dengan usia mereka, layanan kesehatan yang adil, tepat, dan efektif; serta lingkungan yang aman dan mendukung. (6). Intervensi terkait seks dan kesehatan reproduksi biasanya berkisar pada remaja secara individual. Namun, terdapat berbagai strategi yang dapat diterapkan. Salah satu metode yang bisa digunakan untuk memberi edukasi tentang seks dan isu kesehatan reproduksi adalah melalui orang tua. Orang tua berperan sebagai faktor kunci yang mempengaruhi pandangan dan tindakan anak-anak mengenai kesehatan, termasuk kesehatan reproduksi. Komunikasi orang tua-remaja mengenai isu kesehatan seksual serta reproduksi dapat mengurangi kemungkinan remaja terlibat dalam tindakan berisiko seperti penyalahgunaan obat terlarang, aktivitas seksual tanpa ikatan pernikahan dan kehamilan tidak diinginkan (7). Tetapi komunikasi orang tua tentang masalah seksesual dan kesehatan reproduksi masih tabu.

Komunikasi dalam pendidikan kesehatan reproduksi remaja tidak dapat dipisahkan dari peran orang tua dan sekolah. Orang tua dan sekolah harus membantu anak-anak memahami kesehatan reproduksi mereka. Karena anak-anak menghabiskan lebih banyak waktu di rumah daripada di sekolah, orang tua memiliki pengaruh besar terhadap bagaimana anak-anak mereka tumbuh dan berkembang serta bagaimana mereka berperilaku saat mereka mengalami masa pubertas (8). Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Perawatan dan pendidikan kesehatan reproduksi merupakan salah satu yang terpenting. Mengingat kemajuan zaman, model pendidikan kesehatan reproduksi untuk anak-anak menjadi lebih mudah. Seiring dengan perkembangan fisik dan mental yang terjadi pada remaja, hal itu menjadi lebih rumit. Remaja mengalami transformasi fisik dan psikologis yang mendalam. Organ reproduksi mereka mulai bekerja secara fisik dan dari masa kanak-kanak hingga dewasa, terjadi perkembangan mental. Peran orang tua sebagai pendidik dan pengasuh utama sangat penting untuk memastikan bahwa remaja dapat berhasil melewati masa transisi mereka (9).

Orang tua cenderung menghindari pembicaraan berkaitan dengan masalah seksual dan kesehatan reproduksi (10). Isu kesehatan seksual dan reproduksi di masyarakat mencakup norma budaya yang dianggap tabu, rasa sungkan saat mengangkat topik seks, kekurangan kemampuan berkomunikasi, keyakinan mengenai seksualitas, serta kurangnya pemahaman orang tua menjadi faktor yang menghambat komunikasi orang tua dan remaja (11). Sehingga remaja tidak bisa leluasa mencari tahu dan berdiskusi dengan orangtua yang mengakibatkan kurangnya informasi. Rendahnya pengetahuan tentang masalah kesehatan reproduksi membuat misinformasi dan mengakibatkan remaja rentan terhadap kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit menular seksual, dan aborsi yang tidak aman (7). Komunikasi orang tua-remaja didefinisikan sebagai proses orang tua menyampaikan ide, nilai, keyakinan, harapan, informasi, dan pengetahuan kepada anak-anak mereka (12). Orang tua memainkan peran penting dalam menentukan perilaku remaja dan dalam melindungi anak-anak mereka dari perilaku berisiko dengan menjadi sumber informasi, mengawasi dan menjadi role model dalam pembentukan sikap dan nilai tentang masalah seksual dan kesehatan reproduksi. Jika orang tua mampu berkomunikasi dan berdiskusi masalah seksual dan kesehatan reproduksi secara lebih terbuka dengan remaja sejak dini diharapkan mereka memiliki informasi yang cukup dan dapat mencegah terjadinya perilaku berisiko seperti seks bebas, kehamilan usia dini, dan infeksi menular seksual termasuk HIV/AIDS (13).

Komunikasi yang efisien antara anak remaja dan orang tua mereka memainkan peran krusial dalam menurunkan masalah kesehatan seksual (14). Percakapan yang transparan ini dapat membantu mengatasi kesalahpahaman, menyampaikan informasi yang tepat, dan menciptakan suasana yang mendukung di mana remaja merasa aman untuk mencari nasihat dan berbicara tentang masalah sensitif yang berhubungan dengan kesehatan seksual mereka (15). Oleh karena itu, intervensi yang berfokus pada peningkatan komunikasi orang tua-remaja dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman remaja tentang seksual dan kesehatan reproduksi, dan diharapkan mampu mencegah terjadinya perilaku seksual beresiko. Berdasarkan permasalahan tersebut, kami tertarik untuk mengeksplorasi faktor yang mempengaruhi komunikasi orang tua dan remaja tentang seksual dan masalah kesehatan reproduksi. Sebagian besar penelitian dan program kesehatan reproduksi remaja cenderung memusatkan perhatian pada remaja sebagai target utama. Namun, review ini menekankan pentingnya melibatkan orang tua secara langsung dalam pendidikan dan intervensi, dengan menyatakan bahwa pengetahuan dan sikap orang tua merupakan determinan paling konsisten dalam mendorong komunikasi yang sehat dan terbuka dengan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor yang mempengaruhi komunikasi orang tua dan remaja tentang seksual dan masalah kesehatan reproduksi.

## MATERI DAN METODE

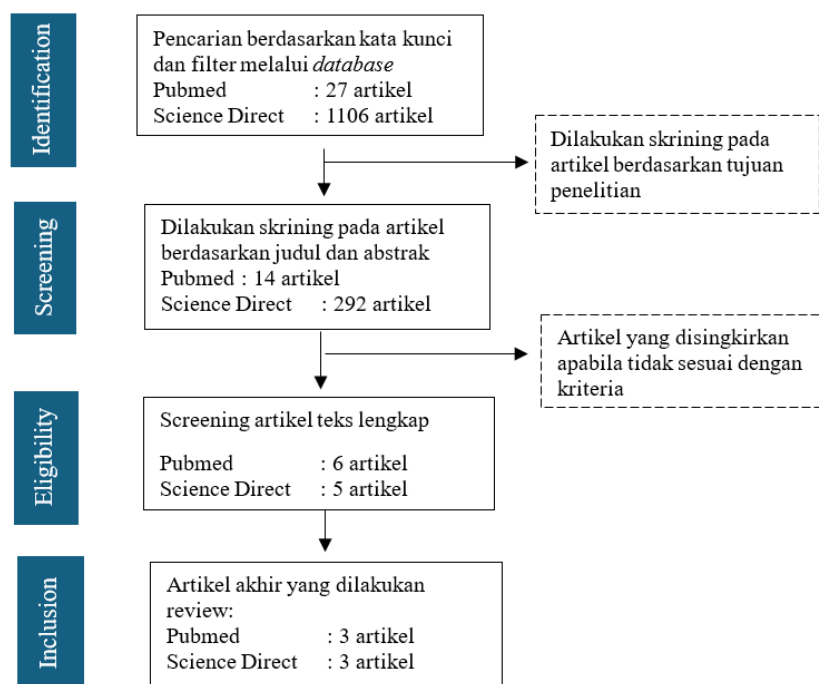
Metode yang digunakan adalah *systematic literature review*. Tujuan dari analisis literatur ini adalah untuk memahami faktor yang memengaruhi komunikasi antara orang tua dan remaja mengenai seksual dan isu kesehatan reproduksi. Dalam menyusun *literature review* terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan yaitu melakukan identifikasi pertanyaan peneliti, mengidentifikasi studi yang relevan, pemilihan studi, pemetaan data yang diperoleh dan menyusun, meringkas serta melaporkan hasil yang didapatkan. Untuk melakukan validasi dari artikel yang didapatkan penulis menggunakan triangulasi metode dengan penggunaan beragam database sumber berupa *search engine* yaitu Pubmed dan *ScienceDirect* yang bertujuan untuk mendapatkan cakupan literatur yang luas dan mengurangi bias sumber. Metode kombinasi kata kunci format operator Boolean digunakan dalam strategi pencarian menggunakan kombinasi kata yaitu “*adolescent*” AND “*parent*” AND “*communication*” AND “*on*” AND “*sexual*” AND “*and*” AND “*reproductive*” AND “*health*”. Penelitian ini memanfaatkan basis data elektronik yaitu *Pubmed* dan *ScienceDirect* yang mencakup waktu dari Januari 2020 sampai Desember 2024.

Langkah awal dalam penelitian ini adalah melakukan identifikasi pertanyaan peneliti untuk memudahkan pencarian pada *database*. Pendekatan yang diterapkan menggunakan PICO. Pertanyaan peneliti pada penelitian ini adalah “apakah faktor yang mempengaruhi komunikasi orangtua dan remaja tentang seksual dan kesehatan reproduksi. PICO disajikan dalam table berikut:

Tabel 1. *Framework* PICO

|                                |   |
|--------------------------------|---|
| <i>Population</i>              | Orangtua dan remaja   |
| <i>Intervention (exposure)</i> | -   |
| <i>Comparison</i>              | -   |
| <i>Outcome</i>                 | Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi tentang isu kesehatan seksual dan reproduksi |

Artikel yang didapatkan ditelaah judul, abstrak dan isi artikel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi data adalah penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan berbagai jenis desain penelitian, artikel yang diterbitkan antara tahun 2020 dan 2024, seluruh artikel dapat diakses dan artikel ditulis dalam bahasa Inggris. Kriteria eksklusi dalam artikel ini adalah artikel termasuk berbayar dan artikel termasuk abstrak konferensi, buku, artikel review, tesis, dan disertasi. Pubmed dan *ScienceDirect* merupakan database yang digunakan untuk mencari artikel terkait. Proses pengumpulan data penelitian ini berlangsung pada bulan Desember 2024-Februari 2025. Temuan dari studi ini adalah faktor yang memengaruhi komunikasi antara orang tua dan remaja terkait dengan kesehatan seksual dan reproduksi. Berikut merupakan seleksi literatur dari sumber yang telah ditemukan:



Gambar 1. Skema Proses Seleksi Artikel

Penulis melakukan evaluasi kritis secara individu untuk memastikan kelayakan artikel yang akan digunakan. Selanjutnya, penelitian ini menerapkan alat penilaian kritis berdasarkan empat kriteria dari Olsen-Baisch, yaitu: jenis penelitian, sampel, analisis, dan metode pengumpulan informasi. Kategori skor minimal artikel adalah 5 yaitu jenis penelitian adalah kuantitatif 4 dan analisis hasil penelitian dijelaskan dengan lengkap. Data yang diekstraksi disajikan dalam bentuk ringkasan tabel (Tabel 2). Sintesis konten dilakukan secara kualitatif untuk mengevaluasi tujuan penelitian disajikan dalam table berikut:

Tabel 2. Critical appraisal result

| AUTHOR                       | STUDY TYPE | SAMPLING | DATA COLLECTION METHOD | ANALYSIS | TOTAL SCORE |
|------------------------------|------------|----------|------------------------|----------|-------------|
| Bekele <i>et al.</i> , 2022  | 4          | 2        | 1                      | 2        | 9           |
| Abdissa & Sileshi, 2023      | 4          | 2        | 1                      | 2        | 9           |
| Melese <i>et al.</i> , 2024  | 4          | 2        | 1                      | 2        | 9           |
| Taye <i>et al.</i> , 2023    | 4          | 2        | 1                      | 2        | 9           |
| Wudineh <i>et al.</i> , 2021 | 4          | 2        | 1                      | 2        | 9           |
| Toru <i>et al.</i> , 2022    | 4          | 2        | 1                      | 2        | 9           |

\*Note Critical Appraisal Olsen-Baisch

- Study type: 3 qualitative study, 4 quantitative Study, 5 mixed method, 6 experimental study
- Sampling: 0 unexplained, 1 consecutive sampling, 2 purposive or matching sampling, 3 random sampling
- Data Collection: 0 unexplained, 1 explained in details
- Analysis: 1 narrative, 2 descriptive, 3 inferential (Olsen & Baisch, 2014)

**HASIL**

Kombinasi mesin pencari menemukan 1133 artikel dengan 306 artikel yang diseleksi untuk evaluasi sesuai kriteria inklusi. Enam dari sebelas artikel yang memenuhi semua syarat inklusi dilakukan review. Sedangkan pemetaan tulisan dari hasil sintesis dapat ditemukan pada table 3.

Terdapat tiga artikel dari dari *Pubmed* dan tiga artikel dari *ScienceDirect*. Ditemukan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi orang tua dengan remaja tentang kesehatan seksual dan kesehatan reproduksi sehingga berdampak pada pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi berdasarkan 6 artikel yang telah dipilih. Langkah selanjutnya dilakukan *charting data* yang bertujuan untuk menggolongkan beberapa artikel seperti judul, desain penelitian, dan hasil dari penelitian tersebut. Berikut merupakan data charting pada penggolongannya:

Tabel 3. Ringkasan artikel yang di review

| No | Judul/Tahun/<br>Jurnal Kuarti<br>l/ Nama<br>Jurnal  | Penulis           | Tujuan<br>penelitian  | Desain<br>Peneliti<br>an   | Tempat,<br>waktu dan<br>alat ukur  | Jumlah<br>sampel<br>penelitian   | Intervensi  | Hasil Penelitian   |
|----|---|-------------------|---|--|--|----------------------------------|---|--|
| 1. | <i>Parental communication on sexual and reproductive health issues to their adolescents and affecting factors at Asella town, Ethiopia: a community-based, cross-sectional Study</i> ; 2022; Q1; <i>Reproductive Health</i> | Bekele et al      | Studi ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang berpengaruh pada komunikasi antara orang tua dan anak remaja di Ethiopia. | Sebuah studi <i>cross-sectional</i> berbasis komunitas.                | Penelitian dilakukan di kota Asella, zona Arsi, Ethiopia dari 1 hingga 30 Mei 2019.                                    | Dilakukan terhadap 347 orang tua | Intervensi dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam dengan orang tua dengan tatap muka menggunakan kuesioner | Hasil penelitian menunjukkan lebih dari 21/3% orang tua melakukan komunikasi dengan anak remaja mereka. Hasil uji multivariat menunjukkan tingkat pendidikan orang tua (AOR = 3.08, 95% CI: 1.89–5.39) dan pengetahuan orang tua (AOR 3.03, 95% CI: 1.37–6.70). Faktor yang berpengaruh secara signifikan pada komunikasi antara orang tua dan remaja ialah tingkat pendidikan orang tua dan sikap orang tua. Faktor lain yang terkait adalah status pernikahan. Orang tua yang telah bercerai memiliki kemungkinan 69% lebih rendah untuk berdiskusi mengenai isu seksual dan kesehatan reproduksi.. Mereka yang memiliki pengetahuan luas dan sikap yang positif terhadap isu-isu ini tiga kali lebih mungkin untuk membahas topik terkait seksual dan kesehatan reproduksi. |
| 2. | <i>Parent-young communication on sexual and reproductive health issues and its associated factors: experience of students</i>   | Abdissa & Sileshi | Tujuan dari studi ini adalah untuk menilai elemen-elemen yang memengaruhi komunikasi antara orang tua dan remaja terkait masalah              | Desain penelitian adalah studi <i>cross-sectional</i> berbasis sekolah | Populasi penelitian terdiri dari semua siswa kelas 9-12 di kota Agaro yang usianya 10–24 tahun pada tahun ajaran 2019. | Total sampel 315 siswa           | Data dikumpulkan dengan melakukan wawancara menggunakan kuesioner terstruktur yang diberikan pewawancara          | Temuan dari penelitian mengungkapkan bahwa 61,3% dari partisipan berbicara tentang isu seksual dan kesehatan reproduksi dengan orang tua mereka. Berdasarkan analisis multivariat, faktor pendidikan ayah (AOR:2.86; 95%CI = 1.20, 6.80) dan ibu (AOR = 3.21; 95%CI =  |

| No | Judul/Tahun/<br>Jurnal Kuarti<br>I/ Nama<br>Jurnal   | Penulis                | Tujuan<br>penelitian  | Desain<br>Peneliti<br>an  | Tempat,<br>waktu dan<br>alat ukur  | Jumlah<br>sampel<br>penelitian                 | Intervensi  | Hasil Penelitian   |
|----|--|------------------------|---|---|--|--|---|--|
|    | <i>in Agaro<br/>Town,<br/>Ethiopia;<br/>2023; Q1;<br/>Reproductive<br/>health.</i>   |                        | kesehatan<br>seksual dan<br>reproduksi.   |   |  |  |   | 1.55, 6.59), jumlah anggota keluarga yang kurang dari lima ( <i>p value: 0.001</i> dan AOR = 6.4; 95%CI = 3.36, 12.37), serta memiliki pasangan ( <i>p value: 0.041</i> AOR = 1.99; 95%CI = 1.0, 3.8) terbukti berhubungan secara signifikan dengan pembicaraan antara orang tua dan remaja mengenai isu kesehatan dan reproduksi.   |
| 3. | <i>Parent–<br/>adolescent<br/>communication<br/>on sexual<br/>and<br/>reproductive<br/>health issues<br/>and<br/>associated<br/>factors<br/>among<br/>secondary<br/>public–<br/>school<br/>students in<br/>Gondar<br/>town,<br/>northwest<br/>Ethiopia: an<br/>institution<br/>based cross-<br/>sectional<br/>study;<br/>2024;Q1;<br/>Frontiers in<br/>Public<br/>Health</i> | Melese<br><i>et al</i> | Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat komunikasi orang tua-remaja tentang masalah kesehatan seksual dan reproduksi beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya | Desain penelitian pada penelitian ini adalah studi <i>cross-section al</i> berbasis institusi | Penelitian ini melibatkan tiga sekolah menengah. Penelitian dilakukan pada bulan 18 Agustus 2023 sampai 20 September 2023. | Sampel dalam penelitian ini adalah 424 remaja. | Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang diberikan pewawancara. | Proporsi remaja yang pernah berkomunikasi dengan orang tua adalah 37,7% (95% CI: 34,65–44,76). Dalam analisis multivariabel variabel seperti jenis kelamin Perempuan (AOR) = 2.23; 95% CI: 1.09–7.45), tinggal bersama orang tua/pengasuh (AOR = 1.26; 95% CI: 1.07–5.66), memiliki sikap positif terhadap kesehatan seksual dan reproduksi (AOR = 2.4; 95% CI: 1.34–7.82), memiliki pengetahuan yang buruk tentang masalah kesehatan reproduksi (AOR = 1.23; 95% CI: 1.04–7.81), memiliki pengetahuan yang baik tentang masa pubertas (AOR=1.23; 95% CI:1.04–7.89) dikaitkan dengan faktor yang mempengaruhi komunikasi orang tua-remaja. |
| 4. | <i>A<br/>prospective<br/>cross-<br/>sectional</i>  | Taye <i>et al</i>      | Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis   | Desain penelitian ini adalah  | Penelitian ini dilakukan di kota Agaro Etiopia.  | Jumlah sampel dalam penelitian                 | Instrumen yang digunakan adalah   | Berdasarkan penelitian ini, 223 (61,9%) orang tua memiliki komunikasi yang   |

| No | Judul/Tahun/<br>Jurnal Kuarti<br>I/ Nama<br>Jurnal  | Penulis              | Tujuan<br>penelitian  | Desain<br>Peneliti<br>an  | Tempat,<br>waktu dan<br>alat ukur                            | Jumlah<br>sampel<br>penelitian              | Intervensi   | Hasil Penelitian   |
|----|---|----------------------|---|---|--|---|--|--|
|    | <i>study on parent – Female adolescent communication towards sexual and reproductive health issues in south west ethiopia: Parent perspective;</i><br>2023;Q2;<br>International Journal of Africa Nursing Sciences.                             |                      | komunikasi antara orang tua dan remaja perempuan terkait topik seks dan isu kesehatan reproduksi.   | <i>cross-section al</i><br>retrospektif berbasis komunitas                  |  | n ini adalah 388 orang tua dan remaja putri | kuesioner skala komunikasi orang tua-remaja perempuan  | buruk. Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi orang tua dan remaja adalah rendahnya pengetahuan orang tua (AOR=2.082 CI:1.222–3.547) dan <i>p-value</i> 0.007, sikap orang tua terhadap isu kesehatan seksual dan reproduksi (AOR=1.847 CI: 1.065–3.204) dan <i>p-value</i> 0.029, orang tua yang tidak mempunyai pengalaman sebelumnya (AOR= 3.062 CI:1.779–5.204) dan <i>p-value</i> 0.001 dan rasa ingin tau remaja tentang kesehatan seksual dan reproduksi (AOR= 0.434(0.265–0.743) dan <i>p-value</i> 0.008. |
| 5. | <i>Adolescent-parent communication on sexual and reproductive health issues and associated factors among secondary school students in Woreta town, Northwest Ethiopia: An institutional based cross sectional study;</i><br>021;Q1;<br>Heliyon; | Wudineh <i>et al</i> | Tujuan dari studi ini adalah untuk mengevaluasi cara remaja berkomunikasi dengan orang tua mengenai isu-isu kesehatan seksual dan reproduksi serta faktor-faktor yang berhubungan | Desain penelitian merupakan studi <i>cross sectional</i> berbasis institusi | Tempat penelitian berada di <i>woreta secondary school</i> . | Total sampel 360 remaja.                    | Pengumpulan data menggunakan kuesioner terstruktur yang dikembangkan melalui tinjauan literatur dan kemudian diadaptasi untuk konteks Etiopia. | Hasil penelitian menunjukkan bahwa 30,6% siswa berkomunikasi dengan orang tua. Siswa yang memiliki pengetahuan tentang seksual dan kesehatan reproduksi 3 kali lebih mungkin untuk berkomunikasi mengenai masalah seksual dan kesehatan reproduksi (AOR ¼ 3.6; 95% CI: 1.9–6.5). dan sikap remaja terhadap isu kesehatan seksual reproduksi dimana remaja yang merasa penting untuk berkomunikasi tentang kesehatan reproduksi 5 kali lebih mungkin melakukan komunikasi dengan orangtua (AOR ¼ 5.2 95% CI: 1.9–13.7). |

| No | Judul/Tahun/<br>Jurnal Kuarti<br>I/<br>Nama<br>Jurnal   | Penulis             | Tujuan<br>penelitian   | Desain<br>Peneliti<br>an   | Tempat,<br>waktu<br>dan<br>alat ukur  | Jumlah<br>sampel<br>penelitian                   | Intervensi                                       | Hasil Penelitian   |
|----|---|---------------------|--|--|---|--|--|--|
| 6. | Parent-adolescents communication on sexual and reproductive health issues and associated factors among students in high school and preparatory in Arekit, Southwest, Ethiopia, 2020; Q2; International Journal of Africa Nursing Sciences | Toru <i>et al</i> , | Tujuan dari studi ini adalah menganalisis elemen-elemen yang memengaruhi komunikasi antara orang tua dan remaja di Arekit, bagian barat daya Ethiopia. | Desain penelitian merupakan studi <i>cross-sectional</i> yang dilakukan di sekolah | Tempat penelitian berada di kota Arekit, Ethiopia. Sampel adalah siswa yang berumur antara 10 sampai 19 tahun | Sebanyak 522 siswa diikutsertakan dalam kegiatan | Pegumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner. | Berdasarkan temuan penelitian ini faktor yang mempengaruhi komunikasi adalah jenis kelamin dimana perempuan lebih mungkin berkomunikasi tentang kesehatan seksual dan reproduksi ( $p=0.000$ ), pendidikan orang tua (AOR= 3.234(1.134–6.206) dan $p$ -value: 0.042) dan remaja merasa perlu mendiskusikan masalah kesehatan reproduksi AOR= 2.545(1.312–4.534) dan $p$ -value: 0.037. |

Artikel-artikel terpilih telah dipublikasikan di beberapa jurnal. Ada tiga artikel dari Pubmed dan tiga artikel dari *ScienceDirect*. Metode penelitian dari 6 artikel adalah kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Usia peserta berkisar 14-17 tahun, berkisar pada kelas 9-10 dan kelas 11-12. Semua remaja yang diteliti belum menikah. Instrument yang digunakan adalah kuesioner dan cara pengumpulan data adalah menggunakan metode wawancara. Dari 6 artikel yang ditinjau mengenai faktor yang berpengaruh terhadap komunikasi orang tua dan remaja tentang isu kesehatan seksual dan reproduksi didapatkan hasil bahwa 3 artikel membahas pendidikan orangtua mempengaruhi komunikasi orang tua dan remaja, 3 artikel membahas bahwa pengetahuan orang tua menjadi faktor yang berpengaruh, 3 artikel menyatakan bahwa sikap remaja yang positif menjadi faktor yang berpengaruh dan 3 artikel lain menyatakan bahwa kesadaran remaja dalam mengakses informasi tentang kesehatan seksual dan reproduksi.

## PEMBAHASAN

Informasi mengenai kesehatan seksual dan reproduksi dapat diakses oleh remaja melalui berbagai sumber, termasuk media sosial dan teman-teman sebayanya. Namun, informasi yang didapat sering kali tidak akurat. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menyediakan informasi yang benar mengenai kesehatan seksual dan reproduksi. Interaksi antara orang tua dan remaja mengenai isu seksual dan kesehatan reproduksi adalah salah satu metode untuk memberikan pengetahuan, sehingga dengan pengetahuan yang memadai, mereka dapat menghindari perilaku yang berisiko (19). Sebagian besar penelitian dan program kesehatan reproduksi remaja cenderung memusatkan perhatian pada remaja sebagai target utama. Namun, review ini menekankan pentingnya melibatkan orang tua secara langsung dalam pendidikan dan intervensi, dengan menyatakan bahwa pengetahuan dan sikap orang tua merupakan faktor penentu paling konsisten dalam mendorong komunikasi yang sehat dan terbuka dengan remaja.

Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi orang tua dengan remaja tentang kesehatan seksual dan reproduksi diantaranya adalah pendidikan orang tua (3 artikel), pengetahuan orang tua (3 artikel), sikap remaja terhadap permasalahan seksual dan kesehatan reproduksi, dan kesadaran remaja dalam mengakses informasi tentang kesehatan seksual dan reproduksi (3 artikel). Hasil analisis terhadap enam artikel menunjukkan bahwa terdapat sejumlah kesamaan temuan utama terkait faktor-faktor yang memengaruhi komunikasi antara orang tua dan remaja mengenai isu kesehatan seksual dan reproduksi. Sebagian besar artikel menunjukkan bahwa pendidikan orang tua yang lebih tinggi, tingkat pengetahuan yang baik, dan sikap positif terhadap isu kesehatan



seksual dan reproduksi, baik dari orang tua maupun remaja, berkontribusi terhadap terjadinya komunikasi yang terbuka. Dimana studi yang dilakukan oleh Bekele *et al.* (2022), Abdissa & Sileshi (2023), dan Toru *et al.* (2020) menunjukkan konsistensi ini.

Namun demikian, terdapat pula beberapa perbedaan temuan yang penting dicermati. Penelitian Melese *et al.* (2024) menemukan bahwa remaja dengan pengetahuan kesehatan seksual dan reproduksi yang terbatas tetap berkomunikasi dengan orang tua apabila memiliki pengetahuan yang baik tentang masa pubertas. Temuan ini menyiratkan bahwa pengetahuan tematik yang spesifik bisa lebih relevan dibanding pengetahuan umum kesehatan seksual dan reproduksi dalam memicu komunikasi. Selain itu, hanya studi oleh Bekele *et al.* (2022) yang menyoroti dampak status pernikahan orang tua (misalnya perceraian) sebagai penghambat komunikasi. Perbedaan lainnya mencakup variabel seperti jumlah anggota keluarga, jenis kelamin remaja, dan akses terhadap informasi, yang hanya muncul dalam sebagian studi dan belum menunjukkan kesepakatan kuat secara kolektif.

Menurut teori *Heath Belive Model* (HBM) faktor pendidikan dan pengetahuan orang tua meningkatkan *perceived benefits* (manfaat) dari komunikasi kesehatan seksual dan reproduksi, dan mengurangi *perceived barriers* (rasa malu dan anggapan tabu) terhadap isu tersebut, dan sikap remaja mencerminkan *perceived susceptibility* (kerentanan terhadap risiko), dan *perceived severity* (keseriusan konsekuensi) jika tidak mendapat informasi, serta kesadaran remaja terhadap informasi kesehatan seksual dan reproduksi dapat berfungsi sebagai *cue to action* (pemicu untuk bertindak) dengan mulai berdiskusi atau mencari bantuan jika terjadi perilaku seksual berisiko.

Pendidikan menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh, dari 6 artikel yang diteliti sebanyak 3 studi menunjukkan hal ini. Studi yang dilakukan oleh Abdissa dan Sileshi (2023) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua, baik ayah maupun ibu, berdampak pada cara mereka berkomunikasi dengan remaja mengenai isu seksualitas dan kesehatan reproduksi, dengan hasil analisis statistik menunjukkan (2). Orang tua yang memiliki pendidikan yang lebih baik cenderung dapat berkomunikasi lebih efektif daripada mereka yang pendidikan formalnya lebih rendah. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Bekele *et al.* (2021) yang menunjukkan bahwa ayah dengan tingkat pendidikan tinggi (diploma atau lebih) memiliki peluang dua hingga tiga kali lipat lebih besar untuk berdiskusi dengan anak-anak mereka tentang masalah kesehatan seksual dan reproduksi (20). Studi yang dilakukan oleh Toru *et al.* (2020) menemukan bahwa pendidikan orang tua merupakan faktor yang mempengaruhi komunikasi orang tua dan remaja. Dalam studi kohort yang dilakukan Lantos *et al.* (2019) ditemukan bahwa pendidikan ibu yang lebih tinggi secara konsisten dikaitkan dengan diskusi orangtua-remaja yang lebih sering. Oleh karena perlunya pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi menyoar pada orang tua dengan pendidikan rendah.

Tingkat pendidikan orang tua berpotensi memengaruhi cara mereka berbicara mengenai masalah kesehatan reproduksi dan seksualitas, karena orang tua dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik serta pengetahuan yang lebih memadai (9). Mereka mampu menjawab pertanyaan yang bersifat teknis terkait isu-isu seksualitas dan kesehatan reproduksi. Orang tua yang memahami isu-isu kesehatan seksual dan reproduksi dengan baik memiliki kemungkinan tiga kali lipat untuk terlibat dalam diskusi (6). Orang tua yang berpendidikan lebih rendah mungkin merasa tidak nyaman berkomunikasi tentang ini (21). Tingkat pendidikan yang rendah mengakibatkan rendahnya pengetahuan terkait masalah seksual dan kesehatan reproduksi dan menghambat komunikasi yang membuat orang tua kurang percaya diri atau skeptis untuk membicarakan topik ini (22). Selain itu, penelitian ini menyiratkan bahwa remaja yang kurang mendapat informasi dari orang tua mereka tentang masalah seksual dan kesehatan reproduksi misalnya masalah pubertas, menstruasi, dan hubungan seks, mengakibatkan mereka berisiko tinggi tertular PMS termasuk HIV/AIDS, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi dan putus sekolah (23).

Faktor lain yang terkait adalah pengetahuan orangtua tentang kesehatan seksual dan reproduksi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bekele *et al.* (2021) menunjukkan bahwa pemahaman orang tua mengenai masalah seksual dan kesehatan reproduksi berpengaruh pada interaksi antara remaja dan orang tua (17). Orang tua yang menguasai informasi mengenai isu seksual dan kesehatan reproduksi memiliki peluang 3 kali lebih besar untuk berdialog dengan remaja jika dibandingkan dengan orangtua yang tidak memiliki pengetahuan tersebut. Temuan ini sejalan dengan penelitian Taye *et al.* (2023) dan Abdissa *et al.* (2023), yang menunjukkan bahwa wawasan orangtua mengenai seksualitas menjadi salah satu aspek yang memengaruhi komunikasi antara orang tua dan anak remaja (24). Tingkat pendidikan berhubungan dengan pengetahuan orang tua tentang kesehatan seksual dan reproduksi dan mempengaruhi cara bicara orang tua. Oleh karena itu intervensi yang dilakukan tidak hanya menyoar remaja tetapi juga orang tua. Maka diperlukan peningkatan tingkat pendidikan baik formal maupun non-formal misalnya melakukan integrasi pada program-program yang memberdayakan keluarga atau masyarakat yang ada dan sudah berjalan tentang pengetahuan kesehatan seksual reproduksi oleh pelayanan kesehatan terkait.

Faktor lain yang terkait adalah sikap remaja tentang isu kesehatan seksual dan reproduksi. Remaja yang memiliki sikap positif terhadap isu kesehatan seksual dan reproduksi lebih mungkin melakukan komunikasi dengan orang tua. Faktor yang mempengaruhi sikap ini adalah pengetahuan, hal ini konsisten dengan temuan penelitian yang dilakukan di oleh Nu Noe *et al.* (2018) dan Dagnachew Adam *et al.* (2020). Remaja yang kurang

memahami topik kesehatan reproduksi seperti pubertas, menstruasi, alat kontrasepsi dan hubungan seksual pasca menikah cenderung tidak menganggap penting isu-isu ini dibandingkan dengan remaja yang memiliki pengetahuan yang baik (25).

Faktor lain yang terkait adalah kesadaran remaja tentang isu kesehatan seksual dan reproduksi. Kesadaran remaja dalam mencari informasi terkait kesehatan seksual dan reproduksi mempengaruhi komunikasi orang tua dan remaja dalam isu ini. Remaja yang menganggap bahwa pentingnya untuk membahas masalah kesehatan seksual dan reproduksi dengan orang tua mereka lebih cenderung melakukannya daripada mereka yang tidak. Hal ini dapat dikaitkan dengan perbedaan perspektif anak-anak tentang pentingnya mendiskusikan berbagai topik kesehatan seksual dan reproduksi dengan orang tua mereka. Para siswa yang memperoleh informasi tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas lebih cenderung mengomunikasikan masalah kesehatan reproduksi dan seksualitas kepada orang tua mereka daripada mereka yang tidak pernah memperoleh informasi tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas. Hal ini mungkin disebabkan karena para remaja yang memperoleh informasi tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas akan lebih sadar dan bersemangat untuk mendiskusikan masalah kesehatan seksual dan reproduksi. Pengetahuan yang baik tentang topik seksual dan kesehatan reproduksi berkaitan dengan kesadaran remaja mengenai pentingnya mencari bimbingan tentang potensi risiko dan konsekuensi yang terkait dengan perilaku seksual. Kepercayaan diri dalam memulai pembicaraan, ditambah dengan respon positif orang tua terhadap pertanyaan mereka, mendorong dialog yang produktif dalam keluarga (26). Lebih jauh, remaja dengan pengetahuan yang baik secara aktif mencari kesempatan untuk membahas topik-topik ini dengan orang tua mereka, yang menyoroti nilai bimbingan orang tua dalam membuat keputusan yang tepat tentang kesehatan seksual mereka. Secara keseluruhan, hal ini menekankan peran penting pendidikan dan komunikasi terbuka dalam mempromosikan perilaku sehat di kalangan anak muda (12).

## SIMPULAN DAN SARAN

Pengetahuan mendalam mengenai isu-isu seksualitas dan kesehatan reproduksi seperti menstruasi, pubertas, hubungan seksual setelah menikah, serta infeksi menular seksual merupakan hal yang sangat penting untuk dipahami oleh remaja. Tiga dari enam artikel menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua memiliki pengaruh terhadap komunikasi orang tua dan remaja, 3 artikel membahas pengetahuan orang tua menjadi faktor yang berpengaruh, dan 3 artikel lain menyatakan bahwa sikap remaja berpengaruh dalam mengakses informasi tentang kesehatan seksual dan reproduksi. Dengan informasi yang memadai, mereka dapat mengembangkan sikap yang positif, membuat keputusan yang cerdas, dan menjauhi perilaku yang berisiko seperti seks di luar nikah, kehamilan yang tidak diinginkan, serta infeksi menular seksual, termasuk HIV dan AIDS. Peran orang tua sangat fundamental, karena mereka berfungsi sebagai sumber informasi terdekat yang bertanggung jawab dalam pengasuhan. Diskusi antara orang tua dan remaja mengenai topik seksualitas dan kesehatan reproduksi adalah metode utama untuk mentransfer nilai-nilai, keyakinan, harapan, serta pengetahuan di antara mereka. Beberapa faktor yang memengaruhi komunikasi ini meliputi tingkat pendidikan orang tua, pemahaman remaja tentang kesehatan seksual dan reproduksi, sikap terhadap isu-isu ini, serta perbedaan gender. Oleh karena itu, perlunya integrasi pendidikan kesehatan reproduksi yang tidak hanya menyasar remaja tetapi juga orang tua dengan berbagai strategi seperti bimbingan rutin yang dilakukan oleh fasilitas pelayanan kesehatan terkait. Program pendidikan ini harus dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan komunikasi, serta kepercayaan diri orang tua dalam membicarakan isu-isu seksual dan reproduksi secara terbuka dan sesuai usia.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Pusat Statistik Indonesia. Jumlah Penduduk Usia 15 tahun ke Atas Menurut Golongan Umur, 2024 [Internet]. 2025 [cited 2025 Feb 18]. Available from: <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NzE1IzI=/jumlah-penduduk-usia-15-tahun-ke-atas-menurut-golongan-umur.html>
2. Abdissa D, Sileshi W. Parent-young communication on sexual and reproductive health issues and its associated factors: experience of students in Agaro Town, Ethiopia. *Reprod Health* [Internet]. 2023;20(1):1–10. Available from: <https://doi.org/10.1186/s12978-022-01553-0>
3. World Health Organization. Adolescent and young adult health [Internet]. 2024 [cited 2025 Feb 13]. Available from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescents-health-risks-and-solutions>
4. Kemenkes. Perkembangan HIV AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan I Januari-Juni Tahun 2021. Kementrian Kesehatan RI. Kemenkes. 2021;4247608(021), PP. 1-30.
5. World Health Organization. Adolescent health [Internet]. 2025 [cited 2025 Feb 11]. Available from: [https://www.who.int/health-topics/adolescent-health#tab=tab\\_3](https://www.who.int/health-topics/adolescent-health#tab=tab_3)
6. Bekele D, Deksisa A, Abera W, Megersa G. Parental communication on sexual and reproductive health issues to their adolescents and affecting factors at Asella town, Ethiopia: a community-based, cross-

- sectional study. *Reprod Health* [Internet]. 2022;19(1):1–9. Available from: <https://doi.org/10.1186/s12978-022-01408-8>
7. Bhatta BR, Kiriya J, Shibanuma A, Jimba M. Parent-adolescent communication on sexual and reproductive health and the utilization of adolescent-friendly health services in Kailali, Nepal. *PLoS One* [Internet]. 2021;16(2 February 2021):1–19. Available from: <http://dx.doi.org/10.1371/journal.pone.0246917>
  8. Santoso AA. Komunikasi Orang Tua dan Remaja mengenai Kesehatan Reproduksi dan Seksual: Tinjauan Literatur. *Prepotif*. 2022;6(3):1–9.
  9. Kurniawati R, Iswanto D, Shaluhiah Z, Widjanarko B, Purnami CT. Komunikasi Orang Tua Dan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi : Scoping Review. 2024;3:65–70.
  10. Mekie M, Taklual W, Melkie A, Addisu D. Parental communication on sexual and reproductive health issues and its associated factors among preparatory school students in Debre Tabor, Northcentral Ethiopia: institution based cross-sectional study. *BMC Res Notes*. 2019 Sep;12(1):598.
  11. Ayalew M, Mengistie B, Semahegn A. Adolescent-parent communication on sexual and reproductive health issues among high school students in Dire Dawa, Eastern Ethiopia: a cross sectional study. *Reprod Health*. 2014 Nov;11(1):77.
  12. Dagnachew Adam N, Demissie GD, Gelagay AA. Parent-Adolescent Communication on Sexual and Reproductive Health Issues and Associated Factors among Preparatory and Secondary School Students of Dabat Town, Northwest Ethiopia. *J Environ Public Health*. 2020;2020:4708091.
  13. Gatheru PM, Wao H, Alando A, Kwarteng PG, Kwashie M, Kabiru CW, et al. The role of parent-adolescent communication interventions in improving sexual and reproductive health outcomes in sub-Saharan Africa: protocol for a systematic review and meta-analysis. *Reprod Heal* [Internet]. 2024;21(1):4–9. Available from: <https://doi.org/10.1186/s12978-024-01912-z>
  14. Taye A, Wakjira D, Terefe G, Sewmehone E. International Journal of Africa Nursing Sciences A prospective cross-sectional study on parent – Female adolescent communication towards sexual and reproductive health issues in south west ethiopia : Parent perspective. *Int J Africa Nurs Sci* [Internet]. 2023;18(August 2022):100561. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.ijans.2023.100561>
  15. Cottrell L, Yu S, Liu H, Deveaux L, Lunn S, Bain RM, et al. Gender-based model comparisons of maternal values, monitoring, communication, and early adolescent risk behavior. *J Adolesc Heal Off Publ Soc Adolesc Med*. 2007 Oct;41(4):371–9.
  16. Melese M, Esubalew D, Siyoum TM. Parent – adolescent communication on sexual and reproductive health issues and associated factors among secondary public-school students in Gondar town , northwest Ethiopia : an institution based cross-sectional study. (Ci).
  17. Wudineh KG, Chekole FA, Tesfu AA. Heliyon Adolescent-parent communication on sexual and reproductive health issues and associated factors among secondary school students in Woreta town , Northwest Ethiopia : An institutional based cross sectional study. *HLY* [Internet]. 2021;7(3):e06528. Available from: <http://dx.doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06528>
  18. Toru T, Sahlu D, Worku Y, Beya M. International Journal of Africa Nursing Sciences Parent-adolescents communication on sexual and reproductive health issues and associated factors among students in high school and preparatory in Arekit , Southwest , Ethiopia , 2020. *Int J Africa Nurs Sci* [Internet]. 2022;17(November):100509. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.ijans.2022.100509>
  19. Mohan SBVR, Dhanapal S, Govindasamy V, Pillay KSP. Psychological impact of parent-adolescent communication: A critical analysis. *Int J Public Heal Sci*. 2022;11(4):1210–22.
  20. Bikila TS, Dida N, Bulto GA, Debelo BT, Temesgen K. Adolescents' Communication on Sexual and Reproductive Health Matters with Their Parents and Associated Factors among Secondary and Preparatory School Students in Ambo Town, Oromia, Ethiopia. *Int J Reprod Med*. 2021;2021:1–11.
  21. Kusheta S, Banacha B, Habtu Y, Helamo D, Yohannes S. Adolescent-parent communication on sexual and reproductive health issues and its factors among secondary and preparatory school students in Hadiya Zone, Southern Ethiopia: Institution based cross sectional study. *BMC Pediatr*. 2019;19(1):1–11.
  22. Iqbal S, Zakar R, Zakar MZ, Fischer F. Perceptions of adolescents' sexual and reproductive health and rights: A cross-sectional study in Lahore District, Pakistan. *BMC Int Health Hum Rights*. 2017;17(1):1–13.
  23. Busi S. Barriers of Discussion Concerning Sexual and Reproductive Health Issues Among Adolescents and Parents, Hawassa, SNNPR, Ethiopia. *Biomed J Sci Tech Res*. 2017;1(7):1947–53.
  24. Melese M, Esubalew D, Siyoum TM, Worku YB, Azanaw J, Mengistie BA. Parent-adolescent communication on sexual and reproductive health issues and associated factors among secondary public-school students in Gondar town, northwest Ethiopia: an institution based cross-sectional study. *Front public Heal*. 2024;12:1342027.
  25. Nu Noe MT, Saw YM, Soe PP, Khaing M, Saw TN, Hamajima N, et al. Barriers between mothers and

- their adolescent daughters with regards to sexual and reproductive health communication in Taunggyi Township, Myanmar: What factors play important roles? *PLoS One*. 2018;13(12):1–16.
26. Kusheta S, Bancha B, Habtu Y, Helamo D, Yohannes S. Adolescent-parent communication on sexual and reproductive health issues and its factors among secondary and preparatory school students in Hadiya Zone, Southern Ethiopia: Institution based cross sectional study. *BMC Pediatr*. 2019;19(1).
  27. Singh DR, Shrestha S, Karki K, Sunuwar DR, Khadka DB, Maharjan D, et al. Parental knowledge and communication with their adolescent on sexual and reproductive health issues in Nepal. *PLoS One*. 2023;18(7):e0289116.
  28. Gustina E. Pengetahuan Kesehatan Reproduksi, Komunikasi Orangtua-Remaja dan Sikap Remaja Mengenai Perkawinan Usia Muda. *J Kesehat Masy Indones*. 2024;19(2):1.
  29. Wakjira DB, Habedi D. Barriers to access and utilisation of sexual and reproductive health services among adolescents in Ethiopia: a sequential mixed-methods study. *BMJ Open*. 2022;12(11).
  30. Belete GT, Anbesse DH, Tsegaye AT, Hussen MS. Prevalence and associated factors of myopia among high school students in Gondar town, northwest Ethiopia, 2016. *Clin Optom*. 2017;9:11–8.
  31. Putri R, Devi VS, Nurisa E, Jannah M. Literature Review Pengaruh Komunikasi antara Orang Tua dan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi terhadap Perilaku Seksual Remaja: Literature Review Pengaruh Komunikasi antara Orang Tua dan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi terhadap Perilaku Seksual Remaj. *J Midwifery Zigot*. 2021;4(2):52–66.